

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH STUDI
ANTARA BANK SYARIAH MANDIRI DAN BANK MEGA SYARIAH PERIODE 2006-2010**

Dwi Selfia Ningrum Dan Augustina Kurniasih

Fakultas Ekonomi Universitas Mercu buana

Ina_umb@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study analyzes the comparative health of sharia banking in Indonesia with a case study of Bank Syariah Mandiri and Bank Mega Syariah. This study aims to determine the health of Islamic banks using the CAMEL and analyze whether there are differences between the financial performance of the Bank Syariah Mandiri Bank Syariah Mega. The difference in performance was tested by independent T-test approach. The results showed that both banks are in the healthy category and found no significant difference between the performance of the health of Bank Syariah Mandiri Bank Syariah Mega.

Key words : syariah bank, health value, CAMEL, Independent t-test

I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini tumbuh baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan-III 2011 mencapai 6,5% (Anonymous, 2011). Seiring dengan pertumbuhan perekonomian, berkembang pula berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut dan yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Di Indonesia dijumpai beberapa bentuk perbankan. Berdasarkan cara mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya dibedakan bank konvensional versus bank syariah (Dendawijaya, 2003).

Perbankan syariah merupakan salah satu representasi aplikasi ekonomi Islam yang melarang penggunaan sistem bunga dalam perekonomian, karena sistem tersebut dianggap *riba* yang tidak didukung oleh agama. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Jumlah aset di perbankan syariah secara nominal menunjukkan kenaikan. Sampai dengan May 2011 aset yang dimiliki sebesar Rp. 104,333 triliun. Apabila dibandingkan dengan total aset perbankan nasional, aset perbankan syariah memang masih relatif kecil. Namun pertumbuhan aset yang positif mengindikasikan perbankan syariah dapat mengelola asetnya dengan baik, sehingga jumlah asetnya terus bertambah (Statistik Perbankan Indonesia, 2011).

Bank Umum Syariah di Indonesia dimulai sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Hingga May 2011, terdapat 11 bank umum syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 154 Bank Perkreditan Syariah. Sebagai perbandingan, per Desember 2006 baru terdapat 3 bank umum syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 105 Bank Perkreditan Syariah.

Sama seperti bank lainnya, bank syariah juga perlu menjaga kinerjanya, yang juga dikenal sebagai kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit, 2006). Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang diperlukan adalah melakukan perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan yang baik.

Mengingat fungsi, posisi, dan peranan bank di masyarakat yang begitu strategis, maka pengukuran tingkat kesehatan bank menjadi penting agar di kemudian hari pelayanannya kepada masyarakat semakin baik, dan bank pun semakin meningkat pertumbuhannya. Sehat atau tidaknya bank dapat dianalisis melalui aspek yang biasa digunakan Bank Indonesia, yaitu *CAMEL* (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menggunakan CAMEL. Pemilihan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega sebagai obyek penelitian karena kedua bank tersebut menempati tempat teratas setelah Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari banyaknya kantor yang dimiliki dan tahun berdiri (lama operasi). Selanjutnya ingin diketahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mega Syariah.

II. KAJIAN TEORI

Menurut Kuncoro (2006) bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dengan tujuan untuk memperkuat fundamental industri perbankan di Indonesia, mulai tahun 2004 Bank Indonesia menerapkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). API merupakan suatu kerangka dasar pengembangan system perbankan indonesia yang bersifat menyeluruh untuk rentang waktu 5 (lima) tahun sampai 10 (sepuluh) tahun ke depan (Totok dan Sigit, 2006).

Berdasarkan Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998, jenis bank di Indonesia terdiri dari dua kelompok yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank umum dapat memilih satu dari tiga pilihan yaitu seluruhnya beroperasi secara konvensional, seluruhnya

beroperasi secara syariah, atau melakukan kegiatan usaha secara konvensional sekaligus juga melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (*dual system bank*).

Perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional terutama pada produk dan jasa perbankan yang ditawarkan. Bank syariah memiliki karakteristik antara lain tidak menggunakan instrumen bunga, menggunakan metode bagi hasil dan jual beli, hanya memberikan pembiayaan pada kegiatan usaha yang halal, dan bank syariah wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Menurut Susilo dkk (2000), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian kesehatan suatu bank sesuai peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 adalah dengan metode CAMEL. Pendekatan ini meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a) Permodalan (*Capital*), yaitu permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jika CAR lebih dari 8% dinyatakan SEHAT.

Tabel 1. Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai Kredit	Predikat
>8 %	Sehat
6,5% < 7,9%	Kurang Sehat
<6,49%	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir; 2002

- b) Kualitas Assets (*Assets Quality*), adalah penilaian terhadap jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Selanjutnya dihitung rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Kualitas Aset meliputi:

- 1) Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Nilai rasio KAP yang kurang dari 10,35% dinyatakan SEHAT.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
< 10,35 %	Sehat
10,36 – 12,60%	Cukup Sehat
12,61 – 14,85%	Kurang Sehat
< 14, 86 %	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir; 2002

- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pengumpulan pinjaman yang disalurkan. Nilai rasio PPAP lebih dari 81% dinyatakan SEHAT.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
>81,0%	Sehat
66,0 – 81,0 %	Cukup Sehat
51,0 – 66,0%	Kurang Sehat
<51,0%	Tidak Sehat

Sumber :Kasmir, 2002

- c) Manajemen (*Management*). Manajemen menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun ke luar. Kemampuan manajemen dalam mengelola bank menjadi kebutuhan yang menonjol mengingat keadaan dan kemajuan suatu bank akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolanya. Bank-bank diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Bank Indonesia, mengenai aspek manajemen umum dan manajemen risiko. Untuk bank devisa jumlah pertanyaan ditetapkan sebanyak 100, sementara jumlah pertanyaan untuk bank bukan devisa sebanyak 85. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian akan dinilai oleh Bank Indonesia. Pertanyaan yang menyangkut manajemen umum meliputi aspek strategi/sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja bank tersebut. Sedangkan manajemen risiko menyangkut risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko kredit (*credit risk*), risiko operasional (*operational risk*), dan risiko hukum (*legal risk*). Penilaian faktor manajemen yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tersebut sulit untuk dilakukan karena selain bersifat kualitatif, aspek manajemen bank juga sulit untuk dilihat dari luar.
- d) Rentabilitas (*Earning*). *Earning* merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian dapat dilakukan dengan :
- 1) Rasio laba terhadap total aset (ROA), merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin baik posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Nilai ROA lebih dari 1,22% dinyatakan SEHAT.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Return On Assets (ROA)

Nilai Kredit	Predikat
>1,22%	Sehat
0,99 – 1, 21 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,98 %	Kurang Sehat
<0,76%	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir, 2002

- 2) Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO), merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Nilai BOPO kurang dari 93% menunjukkan bank tersebut SEHAT.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Nilai Kredit	Predikat
<93,52 %	Sehat
93,52 – 94,73 %	Cukup Sehat
94,73 – 95,92 %	Kurang Sehat
>95,92%	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir, 2002

- e) Likuiditas (*Liquidity*). Sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Rasio yang biasa digunakan adalah *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*), merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin mampu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Loan to Deposite Ratio (LDR)

Nilai Kredit	Predikat
<94,755 %	Sehat
94,755 – 98,75 %	Cukup Sehat
98,75 – 102,25 %	Kurang Sehat
>102,5 %	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir, 2002

Menurut Samad dan Hassan (2000), dan Muhammad (2005) ada dua metode untuk membandingkan kinerja suatu bank yaitu : a) *Inter-temporal performance analysis* (Perbandingan Internal) dan b) *Inter-bank performance analysis* (Perbandingan Eksternal). Perbandingan eksternal untuk membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industri pada suatu variabel yang sama. Masing-masing variabel dari kedua kelompok bank tersebut dibandingkan menggunakan alat uji statistik, misalnya *independent t-test*.

Widadi (2006), menggunakan CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari enam bank *Go Public* yang dijadikan sampel (Bank Danamon, Bank NISP, Bank LIPPO, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, dan Bank Mandiri) semua dinyatakan sehat.

Penelitian Nugroho (2006) bertujuan menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan di tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditasnya. Hasil analisisnya menunjukkan rasio keuangan bank mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

Selanjutnya Sumarti, 2007, mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004 – 2006. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri Jakarta periode 2004-2006 dinyatakan Sehat.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris, dengan tujuan mengetahui kesehatan dua perbankan syariah besar dan menganalisis perbandingan keduanya. Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan perusahaan. Data yang digunakan merupakan data urutan waktu (*time series*) selama lima tahun (2006-2010).

Hipotesa pada penelitian ini adalah

H_1 = Kinerja Bank Syariah Mandiri dinyatakan sehat

H_2 = Kinerja Bank Mega Syariah dinyatakan sehat

H_3 = Tidak ada perbedaan, yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mega Syariah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Capital (Permodalan)

Tabel 7. Hasil Perhitungan CAR (%)

Tahun	Bank Syariah Mandiri	Penilaian Kesehatan	Bank Mega Syariah	Penilaian Kesehatan
2006	12.56	Sehat	8,30	Sehat
2007	12.43	Sehat	12,91	Sehat
2008	12.66	Sehat	13,48	Sehat
2009	12,39	Sehat	10,96	Sehat

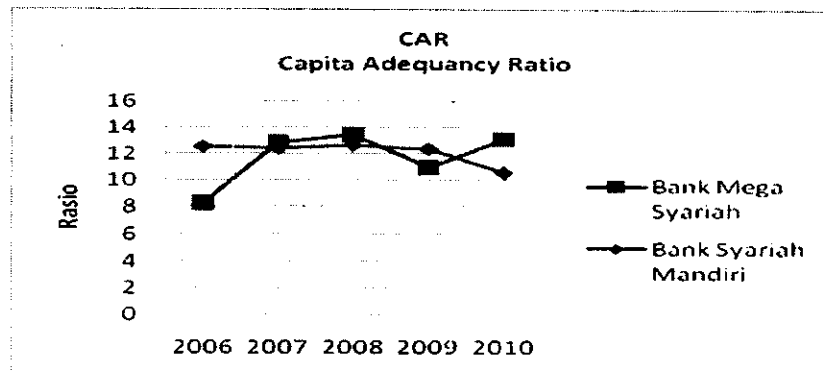
2010	10,60	Sehat	13,14	Sehat
Nilai	>8% = Sehat			

Sumber : Hasil Perhitungan dari Laporan Keuangan BSM dan BMS

Hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kedua bank yang dipelajari, menunjukkan bahwa kedua bank sehat. Kinerja sehat berdasarkan perhitungan CAR terlihat di seluruh periode pengamatan (2006-2010). Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 1, dapat digambarkan grafik CAR kedua bank, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik CAR



Sumber : Data Diolah

CAR menunjukkan kemampuan bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan kegiatan operasional bank. Gambar grafik CAR di atas menunjukkan bahwa CAR BSM cenderung mengalami penurunan. Berbeda dengan CAR BMS yang cenderung meningkat pada periode observasi.

1. Asset

a. Rasio KAP

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif (SK.DIR.BI.NO.31/147/KEP/DIR, 1998).

Tabel 8. Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

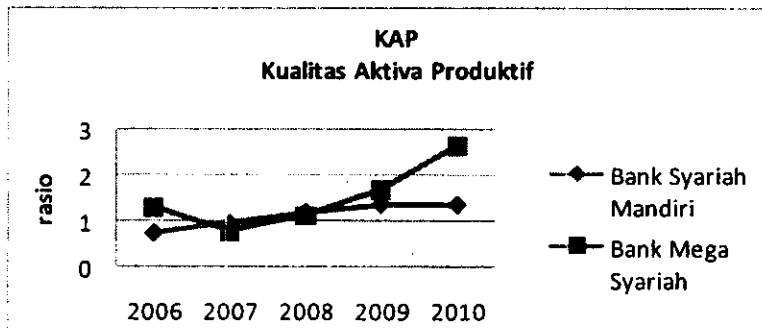
Tahun	Bank Syariah Mandiri %	Penilaian Kesehatan	Bank Mega Syariah %	Penilaian Kesehatan
2006	0.73	Sehat	1,29	Sehat
2007	0.94	Sehat	0,77	Sehat
2008	1.20	Sehat	1,12	Sehat

2009	1,37	Sehat	1,70	Sehat
2010	1,36	Sehat	2,65	Sehat
Nilai	<10,35 = Sehat			

Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah

Kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia untuk KAP sebesar <10,35%. Dengan kata lain, semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif (KAP) akan semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah semakin kecil.

Gambar 2. Rasio KAP



Sumber (data diolah)

Gambar 2 menunjukkan bahwa kedua bank memiliki trend KAP yang meningkat. Namun selama periode pengamatan KAP kedua bank tetap berada di bawah tingkat KAP maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia.

b. Rasio PPAP

Berdasarkan rasio PPAP kedua bank juga menunjukkan rasio PPAP sehat. BI menetapkan rasio PPAP di atas 81%. Selama periode pengamatan kedua bank memiliki rasio PPAP di atas 81%.

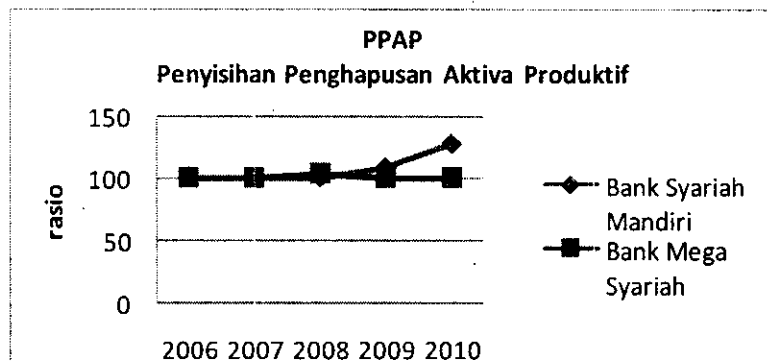
Tabel 9. Hasil Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Tahun	Bank Syariah Mandiri %	Penilaian kesehatan	Bank Mega Syariah %	Penilaian kesehatan
2006	101,15	Sehat	100,00	Sehat
2007	100,11	Sehat	100,00	Sehat
2008	100,34	Sehat	103,10	Sehat
2009	108,16	Sehat	100,61	Sehat
2010	127,64	Sehat	100,22	Sehat
Nilai	>81% = Sehat			

Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah

Sepanjang periode pengamatan terlihat bahwa rasio KAP BSM lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. KAP BSM menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan BMS. Semakin besar rasio PPAP, semakin baik kinerja yang telah dilakukan oleh bank untuk mengantisipasi penghapusan kredit macet dengan melakukan penyisihan dana. Perkembangan PPAP BSM yang lebih tinggi tersebut lebih mudah diamati melalui grafik, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

Gambar 10. Grafik PPAP



Sumber: (data diolah)

2. Management

Kinerja manajemen Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mega Syariah periode 2006-2010 berdasarkan rasio NPM ditunjukkan pada Tabel 4 dan Gambar 4 berikut ini. Terlihat bahwa NPM kedua bank berubah-ubah sepanjang periode pengamatan. Namun NPM BSM cenderung lebih stabil dengan trend meningkat.

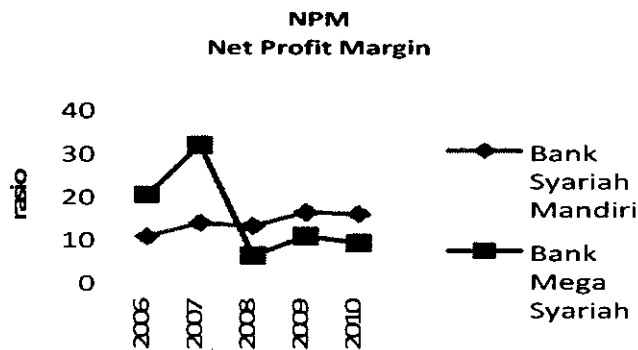
Tabel 11. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Tahun	Bank Syariah Mandiri		Bank Mega Syariah	
	NPM	Perubahan	NPM	Perubahan
2006	10,79		20,53	
2007	13,95	3,16	32,11	11,58
2008	13,30	(0,65)	6,41	(25,7)
2009	16,47	3,13	10,91	4,5
2010	16,12	(0,30)	9,39	(1,25)

Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah

Melalui Gambar 4 terlihat bahwa NPM Bank Mega Syariah pada tahun 2006 dan 2007 lebih besar dibandingkan dengan Bank Mandiri Syariah, tetapi pada tahun 2008 menurun drastis. Belum diketahui dengan baik, faktor yang menyebabkan NPM BMS menurun drastis di tahun 2008. Tahun 2009 Bank Mega Syariah memperbaiki kembali kinerjanya. Semakin besar NPM suatu Bank bermakna kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya semakin baik.

Gambar 12. Grafik NPM



3. Earning (rentabilitas)

Earning (rentabilitas) adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dibanding modal yang digunakan selama periode tertentu. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 khususnya pasal 10 yang mengatur tentang penilaian terhadap faktor rentabilitas menyatakan bahwa rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu ROA dan BOPO.

a. Rasio ROA

Bank Indonesia menetapkan bank dalam kategori sehat jika ROA lebih besar 1,22%. Kemampuan BMS dan BSM dalam menghasilkan laba pada periode pengamatan berfluktuasi. Seperti halnya BOPO, ROA bank BSM lebih stabil dibandingkan BMS.

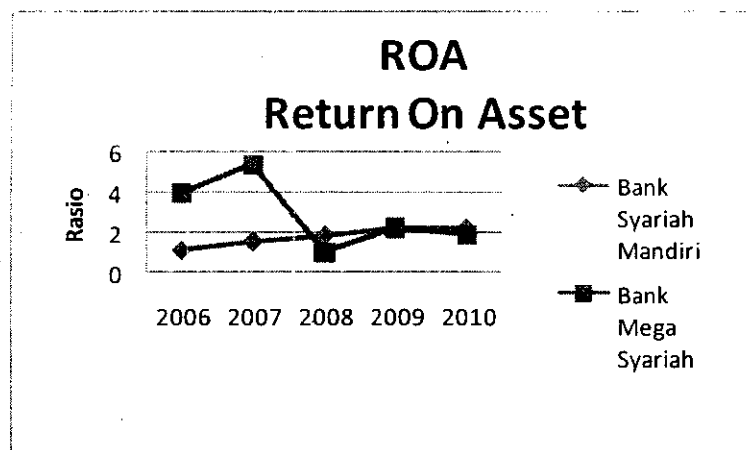
Tabel 13. Hasil Perhitungan Return On Asset (ROA)

Tahun	Bank Syariah Mandiri (%)	Penilaian Kesehatan	Bank Mega Syariah (%)	Penilaian Kesehatan
2006	1.10	Cukup Sehat	3,98	Sehat
2007	1.53	Sehat	5,36	Sehat
2008	1.83	Sehat	0,98	Kurang Sehat
2009	2,23	Sehat	2,22	Sehat
2010	2,21	Sehat	1,90	Sehat
Nilai	>1,22% = Sehat			

Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah

Gambar menunjukkan di awal tahun observasi (2006-2007) ROA Bank Mega Syariah jauh lebih tinggi dibandingkan bank Mandiri Syariah. Namun ROA BMS turun drastis di tahun 2008. Selanjutnya terjadi perbaikan di tahun 2009-2010.

Gambar 5. Grafik ROA



Sumber : data diolah

Sementara ROA Bank Syariah Mandiri relatif stabil, dengan trend meningkat pada periode 2006-2010. Dengan demikian, kemampuan menghasilkan laba atas penggunaan aset dari Bank Syariah Mandiri relatif lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega Syariah.

b. Rasio BOPO

Tabel berikut ini menunjukkan hasil perhitungan rasio Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Merujuk ketentuan BI bahwa BOPO kurang dari 93%, menunjukkan kinerja sehat, maka sepanjang periode pengamatan kedua bank syariah tersebut berada pada kondisi sehat.

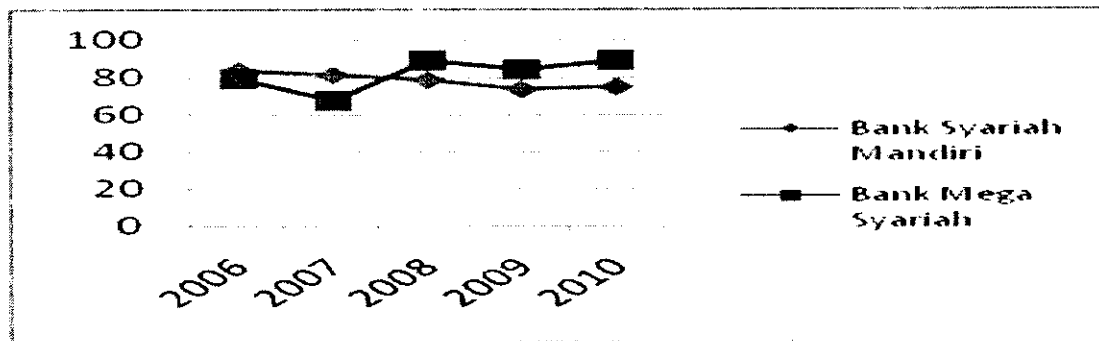
Tabel 14. Hasil Perhitungan BOPO

Tahun	Bank Syariah Mandiri %	Penilaian Kesehatan	Bank Mega Syariah %	Penilaian kesehatan
2006	83,84	Sehat	79,44	Sehat
2007	81,34	Sehat	67,84	Sehat
2008	78,71	Sehat	89,03	Sehat
2009	73,76	Sehat	84,42	Sehat
2010	74,97	Sehat	88,86	Sehat
Nilai	<93% = Sehat			

Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah

Gambar berikut ini menunjukkan bahwa BOPO Bank Mega Syariah lebih berfluktuasi, dan cenderung positif. Sementara BOPO Bank Syariah Mandiri relatif lebih stabil, dan cenderung menurun. Dikarenakan BI menetapkan nilai maksimum BOPO adalah 93%, maka kinerja BOPO Bank Syariah Mandiri relatif lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Artinya biaya operasional yang dikeluarkan Bank Syariah Mandiri yang relatif kecil mampu menghasilkan laba yang memadai.

Gambar 6. Grafik BOPO



Sumber: (data diolah)

4. Likuiditas

Hasil perhitungan LDR BMS dan BMS pada periode 2006-2010 menunjukkan kedua bank berada pada kondisi sehat. Hanya satu pengecualian, yaitu LDR BMS di tahun 2006, yang nilainya mencapai 99,54% (melebihi ketentuan BI).

Secara keseluruhan kedua bank berada dalam kondisi sehat. Namun jika dilihat nilai rasio LDR per tahun (kecuali tahun 2006) dapat dinyatakan bahwa Bank Mega Syariah lebih baik karena pada setiap tahun Bank Mega Syariah memiliki rasio LDR di bawah Bank Syariah Mandiri.

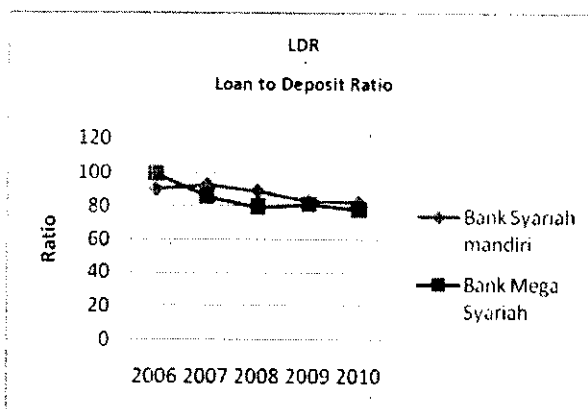
Tabel 15. Hasil Perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Tahun	Bank Syariah Mandiri %	Penilaian Kesehatan	Bank Mega Syariah %	Penilaian Kesehatan
2006	90.18	Sehat	99,54	Sehat
2007	92.98	Sehat	86,06	Sehat
2008	89.12	Sehat	79,58	Sehat
2009	83,07	Sehat	81,39	Sehat
2010	82,54	Sehat	78,17	Sehat
Nilai	<94,75% = Sehat			

Sumber : Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah

Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7, terlihat bahwa kedua bank memiliki LDR dengan kecenderungan menurun. Artinya berdasarkan nilai rasio LDR kedua bank terus semakin baik.

Gambar 16. Grafik LDR



Sumber : (data diolah)

A. Analisis Rata-Rata Kesehatan Bank

Tabel 16.

Group Statistics

bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR 1	5	12.1280	.86085	.38499
2	5	11.7580	2.16777	.96946
KAP 1	5	1.1200	.27884	.12470
2	5	1.5060	.72175	.32278
PPAP 1	5	107.4800	11.75004	5.25478
2	5	100.7860	1.31734	.58913
NPM 1	5	14.1260	2.30827	1.03229
2	5	15.8700	10.50639	4.69860
ROA 1	5	1.7800	.47823	.21387
2	5	2.8880	1.75827	.78632
BOPO 1	5	78.5240	4.22939	1.89144
2	5	81.9180	8.79435	3.93295
LDR 1	5	87.5780	4.58348	2.04980
2	5	84.9480	8.68302	3.88316

(sumber : ouput SPSS)

Tabel diatas memaparkan jumlah data atau sampel, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Rata-rata kinerja CAR Bank Syariah Mandiri (12.13) lebih tinggi dari Bank Mega Syariah (11.76) dengan standar nilai deviasi Bank Syariah Mandiri (0.86) lebih kecil dibanding Bank Mega Syariah (2.17). Artinya BMS

lebih stabil CAR-nya dibandingkan BMS. Berdasarkan nilai rata-rata CAR tersebut, kedua bank SEHAT karena CAR lebih besar dari kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia (sebesar 8%).

Rata-rata kinerja kedua bank berdasarkan KAP menunjukkan bahwa KAP Bank Syariah Mandiri (1.12) lebih kecil dari Bank Mega Syariah (1.51) dengan standar deviasi Bank Syariah Mandiri (0.28) lebih kecil dibanding Bank Mega Syariah (0.72). Artinya KAP BSM relatif lebih stabil dibandingkan KAP BMS. Secara keseluruhan berdasarkan KAP kedua bank dinyatakan SEHAT, karena nilai rata-rata KAP lebih kecil dari kriteria Bank Indonesia mengenai KAP yang maksimum sebesar 10,35%.

Kinerja rata-rata PPAP Bank Syariah Mandiri (107.48) lebih besar dari Bank Mega Syariah (100.79) dengan standar deviasi (11.75) lebih besar dari Bank Mega Syariah (1.32). Artinya berdasarkan PPAP, BSM relatif lebih fluktuatif dibandingkan BMS. Secara keseluruhan kedua bank dinyatakan SEHAT, karena nilai PPAP lebih besar dari kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia (minimum sebesar 81%).

Berdasarkan NPM sebagai proksi ukuran kinerja *Management*, rata-rata NPM Bank Syariah Mandiri (14.13) lebih kecil dari Bank Mega Syariah (15.87) dengan standar deviasi Bank Syariah Mandiri (2.31) lebih kecil dari Bank Mega Syariah (10.51). Artinya kemampuan manajemen BSM relatif lebih baik dibandingkan dengan BSM, namun kemampuan manajemen BSM relatif lebih stabil dibandingkan kemampuan manajemen BMS.

Nilai ROA sebagai proksi *earning* menunjukkan bahwa rata-rata ROA Bank Syariah Mandiri (1.78) lebih kecil daripada Bank Mega Syariah (2.89) dengan standar deviasi Bank Syariah Mandiri (0.48) lebih kecil dari Bank Mega Syariah (1.76). Berarti kemampuan menghasilkan laba BMS lebih tinggi dibandingkan BSM, namun BMS juga lebih volatile dibandingkan BMS. Secara keseluruhan kedua bank memiliki rata-rata ROA lebih tinggi daripada kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia (sebesar 1,22%) maka kedua bank dinyatakan SEHAT.

Rata-rata BOPO Bank Syariah Mandiri (78.52) lebih kecil dari Bank Mega Syariah (81.92) dengan standar deviasi (4.23) juga lebih kecil dari Bank Mega Syariah (8.79). Dengan demikian berdasarkan nilai BOPO, BSM lebih baik daripada BMS, dan juga lebih stabil. Secara keseluruhan berdasarkan BOPO kedua bank memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 93,52%, maka kedua bank dinyatakan SEHAT.

Likuiditas bank yang diukur dengan LDR menunjukkan rata-rata LDR Bank Mandiri Syariah (87.58) lebih besar dari Bank Mega Syariah (84.95) dengan standar deviasi Bank Syariah Mandiri (4.58) lebih kecil dari Bank Mega Syariah (8.68). Berarti BMS lebih likuid dibandingkan BSM, dan likuiditas BSM lebih stabil dibandingkan dengan likuiditas BMS. Berdasarkan LDR, secara keseluruhan kedua bank dinyatakan SEHAT karena rata-rata LDR lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia (maksimum 94,755%).

Setelah dilakukan penghitungan, tahap selanjutnya adalah menguji apakah kedua bank memiliki kinerja yang sama atau berbeda dalam kinerja keuangan atau tingkat kesehatan bank. Hasil output uji Independent T-test disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut, diketahui bahwa berdasarkan masing-masing pengukuran kesehatan bank, yaitu:

Tabel 17.

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
CAR	4.408	.069	.355	8	.732	.37000	1.04310	-2.03539	2.77539
			.355	5.231	.737	.37000	1.04310	-2.27615	3.01615
KAP	2.686	.140	1.116	8	.297	-.38600	.34603	-1.18394	.41194
			1.116	5.168	.314	-.38600	.34603	-1.26687	.49487
PPAP	5.294	.050	1.266	8	.241	6.69400	5.28770	-5.49945	18.88745
			1.266	4.101	.273	6.69400	5.28770	-7.84613	21.23413
NPM	8.925	.017	-.363	8	.726	-1.74400	4.81066	-12.83741	9.34941
			-.363	4.385	.734	-1.74400	4.81066	-14.65026	11.16226
ROA	9.147	.016	1.360	8	.211	-1.10800	.81489	-2.98714	.77114
			1.360	4.589	.237	-1.10800	.81489	-3.26051	1.04451

BOPO	Equal variances assumed	2.043	.191	-.778	8	.459	-3.39400	4.36413	-13.45771	6.66971
	Equal variances not assumed			-.778	5.756	.467	-3.39400	4.36413	-14.18319	7.39519
LDR	Equal variances assumed	1.051	.335	.599	8	.566	2.63000	4.39097	-7.49560	12.75560
	Equal variances not assumed			.599	6.069	.571	2.63000	4.39097	-8.08497	13.34497

(sumber : ouput SPSS)

a) CAR

Nilai $t_{hitung} (0.355) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis diterima. Berarti tidak terdapat perbedaan signifikan CAR antara kedua bank. Jadi kedua bank memiliki kinerja yang sama baiknya dalam mengantisipasi kebutuhan akan tersedianya dana sendiri guna pertumbuhan usaha serta memikul risiko kerugian yang sama yang mungkin timbul dalam menjalankan usahanya.

a) KAP

Uji beda KAP kedua bank menunjukkan nilai $t_{hitung} (-1.116) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis diterima. Jadi kedua bank memiliki kinerja KAP yang tidak berbeda nyata. Artinya kedua bank tidak berbeda nyata dalam mengelola aktiva produktif yang bermasalah.

b) PPAP

Seperti juga pada pengujian CAR dan KAP, hasil uji PPAP juga menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (1.266) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis diterima. Artinya kinerja kedua bank dalam hal PPAP berbeda tidak nyata. Jadi kedua bank memiliki kinerja yang sama dalam mengantisipasi penghapusan kredit macet.

c) NPM

Hasil pengujian NPM kedua bank menunjukkan bahwa $t_{hitung} (-0.363) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis diterima. Berarti tidak ditemukan perbedaan signifikan NPM antara kedua bank. Jadi kedua bank memiliki kinerja serupa dalam memperoleh laba bersih (*earning after tax*, EAT) dari kegiatan operasionalnya. NPM yang dicapai oleh bank mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan sebagainya.

d) ROA

Uji beda ROA antara kedua bank menunjukkan nilai $t_{hitung} (-1.360) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis diterima. Dengan demikian tidak ditemukan perbedaan signifikan ROA antara kedua bank.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama baiknya dalam memperoleh laba bersih (*earning after tax*, EAT) dengan penggunaan seluruh aset yang dimiliki bank tersebut.

e) BOPO

Perbedaan nilai BOPO antara kedua bank menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} (-0,778) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis diterima. Tidak adanya perbedaan signifikan BOPO antara kedua bank menunjukkan bahwa kedua bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama efisiennya dalam penggunaan biaya yang dikeluarkan dan dalam mendapatkan penghasilan usaha yang memadai.

f) LDR

Sebagaimana enam ukuran kinerja sebelumnya, nilai $t_{hitung} (0,599) < t_{tabel(4; 0.025)} (2.130)$, maka hipotesis bahwa LDR kedua bank tidak berbeda diterima. Tidak adanya perbedaan LDR yang signifikan antara kedua bank menunjukkan bahwa kedua bank mempunyai kemampuan yang kurang lebih sama baiknya dalam usaha yang dijalankan kedua bank tersebut. Kedua bank sama likuidnya dalam membiayai kredit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Menggunakan metode CAMEL kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mega Syariah Periode 2006-2010 berada dalam kondisi SEHAT. Meskipun nilai CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR kedua bank tidak sama, namun ternyata tidak ditemukan perbedaan signifikan kinerja keuangan antara kedua bank berdasarkan nilai CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR. Tidak ditemukannya perbedaan signifikan di antara kedua bank, memberi masukan bagi nasabah dan calon nasabah bahwa kinerja kedua bank sama baiknya, sehingga nasabah tidak perlu ragu untuk bertransaksi dengan kedua bank tersebut.

Unsur M (*management*) pada penelitian ini diproksi menggunakan NPM. Pada penelitian lebih lanjut akan lebih baik jika dapat diperoleh hasil angket penilaian terhadap manajemen sebagaimana yang ditetapkan oleh BI. Hampir seluruh rasio keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah pada periode 2006-2010 mengantarkan kedua bank dalam kategori sehat. Untuk itu, kedua bank perlu terus mempertahankannya. Permodalan kedua bank agar dipertahankan, baik melalui akun modal sendiri maupun kewajiban penyediaan modal minimum. Kedua bank sebaiknya terus memelihara kualitas aset produktif yang dihasilkan agar rasio yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Rasio KAP perlu diperhatikan karena semakin tinggi rasio ini, akan semakin besar potensi untuk tidak memberikan penghasilan.

NPM kedua bank pada periode 2006-2010 baik. Kedua bank agar terus mempertahankan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih. *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri pada tahun 2006 dikategorikan dalam kategori CUKUP SEHAT, dan ROA untuk Bank Mega Syariah tahun 2008 termasuk dalam kategori KURANG SEHAT. Kedua bank agar memperhatikan pengelolaan

asetnya. Jika aset semakin besar, namun aset tersebut tidak mampu menghasilkan keuntungan, maka kemampuan menghasilkan *earning* menjadi rendah. LDR kedua bank hendaknya juga dipertahankan. Pada periode 2006-2010 kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) relatif baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2011. *Berita Resmi Statistik No 72/11/Th XIV, 7 November 2011*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bank Indonesia. www.bi.go.id
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. UNDIP. Semarang.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keempat. Grafindo Persada. Jakarta.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia. FE UII. Yogyakarta.
- Nugroho, Astri Ika Sulisty. 2006. *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004)*. FE UMS.
- Sumarti. 2007. *Analisis Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Jakarta*, FE UMS
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandari, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Widadi, Rahayu. 2006. *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*. FE. UMS.
- Yaya R, Martawiredja A.E, Abdurahim A. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Salemba Empat, jakarta.
- Yusuf, Muhammad. 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Ganeca Press. Jakarta.